

Improving Children's Speaking Skills Through Hand Puppet Media: A study of the Guided Playgroup at PAS Assakinah, Mantingan District, Ngawi Regency.

[Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok Bermain Terarah PAS Assakinah Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi]

Tamim Khoiriyah¹⁾, Agus Salim²⁾

^{1,2)} Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email: agussalim@umsida.ac.id

Abstract. *This study was motivated by the low speaking proficiency of children aged 3–4 years, highlighting the need for engaging learning media to stimulate language development. The research aimed to improve speaking skills using hand puppets among children in the PAS Assakinah Mantingan Playgroup in Ngawi. A Classroom Action Research design based on the Kemmis and McTaggart model was employed, involving two cycles and 12 children. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using both quantitative and qualitative descriptive methods. In Cycle I, using hand puppets increased the children's participation and confidence in speaking, achieving 66.67% rating, though this did not yet meet the success indicators. Strategy improvements in Cycle II— involving media variations and more intensive guidance raised speaking proficiency to 83.33%. The study concludes that hand puppets are effective in enhancing children's speaking skills and fostering a learning environment that is active, enjoyable, and meaningful.*

Keywords - Utilization; Hand Puppet; Speaking Skill; Playgroup.

Abstrak. *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berbicara anak usia 3–4 tahun sehingga diperlukan media pembelajaran yang menarik untuk menstimulasi perkembangan bahasa. Penelitian bertujuan meningkatkan kemampuan berbicara melalui media boneka tangan pada anak Kelompok Bermain Terarah PAS Assakinah Mantingan, Ngawi. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart dengan dua siklus yang melibatkan 12 anak. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Pada siklus I, penerapan boneka tangan meningkatkan partisipasi dan keberanian berbicara anak dengan capaian 66,67%, namun belum memenuhi indikator keberhasilan. Perbaikan strategi pada siklus II melalui variasi media dan pendampingan yang lebih intensif meningkatkan kemampuan berbicara menjadi 83,33%. Disimpulkan bahwa media boneka tangan efektif meningkatkan kemampuan berbicara anak serta menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna.*

Kata kunci - Pemanfaatan; Boneka Tangan; Kemampuan; Kelompok Bermain

I. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting dalam meletakkan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Pada masa yang dikenal sebagai masa emas (*golden age*) ini. Seluruh potensi yang dimiliki anak berkembang dengan sangat pesat, sehingga pengalaman dan stimulasi yang diperoleh akan menjadi fondasi yang menentukan kualitas tahap perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan pada jenjang ini harus disesuaikan dengan hakikat belajar anak, yaitu melalui kegiatan bermain yang bermakna, menyenangkan, serta mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya, termasuk aspek bahasa dan kemampuan berbicara.

Berbicara merupakan kegiatan menyampaikan maksud, atau ide secara lisan kepada orang lain sebagai bentuk komunikasi dalam masyarakat [1]. Kemampuan Berbicara menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa karena berfungsi untuk membangun komunikasi, mengekspresikan diri, serta mengembangkan kemampuan

berpikir kritis [2]. Selain itu, berbicara merupakan kemampuan komunikasi lisan yang sangat memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks sosial maupun akademik[3]. Dalam konteks anak usia dini, keterampilan berbicara pada anak usia dini merupakan dasar utama perkembangan bahasa anak yang mendukung kemampuan komunikasi anak sejak dini[4]. Kemampuan berbicara mencakup kemampuan mengucapkan kata dengan jelas, menyusun kalimat yang benar, serta menyampaikan pesan sehingga dapat dipahami oleh lawan bicara dalam berbagai situasi[5]. kemampuan berbicara pada anak usia dini merupakan bagian penting dari perkembangan bahasa yang memungkinkan anak untuk berinteraksi, bekerja sama dengan orang lain, serta mengidentifikasi dirinya melalui penggunaan bahasa lisan[6].

Pada usia 3-4 tahun, kemampuan berbicara anak mulai berkembang. Anak usia ini sudah mulai menggunakan ujaran satu kata, dua kata, bahkan hingga tiga atau empat kata yang hampir membentuk kalimat. Pada usia 4 tahun, pelafalan anak sudah mampu menghasilkan fonem – fonem yang lebih beragam, serta kosakata yang semakin luas[7]. Anak usia 3- 4 tahun menunjukkan perkembangan berbicara ketika mampu menyusun kata menjadi kalimat yang dapat dipahami orang lain dan aktif berbicara dalam kegiatan kelompok, yang diukur melalui observasi keterlibatan dan penggunaan kalimat sederhana[8]. Adapun karakteristik perkembangan bicara anak usia 3-4 tahun meliputi kosakata aktif sekitar 300 kata atau lebih, kemampuan bicara dalam kalimat berisi 5-6 kata serta kemampuan meniru suara dan percakapan orang dewasa. Anak juga mampu melaksanakan 3 perintah lisan secara berurutan, menceritakan kembali pengalaman, berani mengemukakan pendapat, dan menjawab pertanyaan sederhana[9]. Namun, jika gangguan berbicara tidak ditangani sejak dini dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti kesulitan memahami dan membaca, keterampilan berbicara yang kurang berkembang, serta masalah perilaku dan penyesuaian psikososial yang berdampak pada prestasi akademik anak[10]. Keterlambatan bicara tidak hanya berdampak pada aspek berbicara tetapi juga mempengaruhi kemampuan sosial dan emosional anak, seperti rendahnya rasa percaya diri dan kesulitan berinteraksi sosial[11].

Berdasarkan hasil pengamatan awal di KBT PAS Assakinah Mantingan, Ngawi diketahui bahwa kemampuan berbicara anak masih termasuk kategori belum optimal. Dari 12 anak hanya 25% yang menunjukkan kemampuan berbicara dengan baik, sementara 75% lainnya masih mengalami hambatan dalam aspek tersebut. Saat kegiatan pembelajaran, terutama saat anak diminta berbicara atau melakukan percakapan di dalam kelas, sebagian besar anak belum mampu berbicara secara baik. Salah satu penyebab utama kurang berkembangnya kemampuan berbicara di KBT PAS Assakinah adalah kurangnya variasi kegiatan dan penggunaan media pembelajaran yang menarik dan variatif. Faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara anak usia dini terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi genetik, perkembangan kognitif, kondisi kesehatan, usia, dan kematangan perkembangan anak. Faktor eksternal berasal dari lingkungan, seperti keluarga, sekolah, status ekonomi, pendidikan orang tua, serta media pembelajaran yang digunakan. Media pembelajaran merupakan alat, bahan, atau sarana yang digunakan guru untuk membantu proses belajar anak agar lebih konkret, menarik, menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Salah satu media yang efektif adalah boneka tangan.

Media boneka tangan (*Hand Puppet*) adalah boneka yang dibuat dari kain dan digunakan sebagai alat bantu pembelajaran. Boneka ini biasanya dimainkan dengan tangan dan berfungsi sebagai tiruan dari berbagai bentuk manusia maupun hewan yang dimainkan sesuai cerita atau kegiatan tertentu[12]. Boneka tangan dimainkan satu tangan, sehingga anak dapat terlibat secara emosional, sosial melalui dialog dan peran karakter boneka tersebut[13]. Boneka tangan merupakan media yang dapat memicu dialog interaktif antara guru dan murid, sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik[14]. Boneka tangan dapat digunakan sebagai media yang merangsang dan memotivasi anak untuk berbicara, karena boneka ini mampu menampilkan karakter yang familiar dan menarik bagi anak[15]. Boneka tangan dimainkan oleh guru dan murid dengan memasukkan tangan ke dalam boneka sehingga boneka terlihat bergerak dan ‘berbicara’. Media ini berperan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan memberikan kesempatan untuk berbicara secara aktif melalui kegiatan bercerita dan bermain peran, sehingga keterampilan berbicara, kemampuan menyimak, ekspresi, kreativitas, dan imajinasi anak dapat berkembang secara optimal[16]. Boneka tangan dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang mendukung proses komunikasi verbal anak secara interaktif dan menyenangkan, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam berbahasa[17].

Manfaat penggunaan media boneka tangan sangat beragam. Boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan menyimak, minat, dan antusiasme anak dalam pembelajaran, sekaligus mengembangkan imajinasi dan kemampuan berbicara anak[18]. Penggunaan boneka tangan dalam pembelajaran memungkinkan anak lebih bebas mengekspresikan diri melalui dialog dan tanya jawab, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan[19]. Media boneka tangan juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak secara signifikan, karena mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menarik[20].

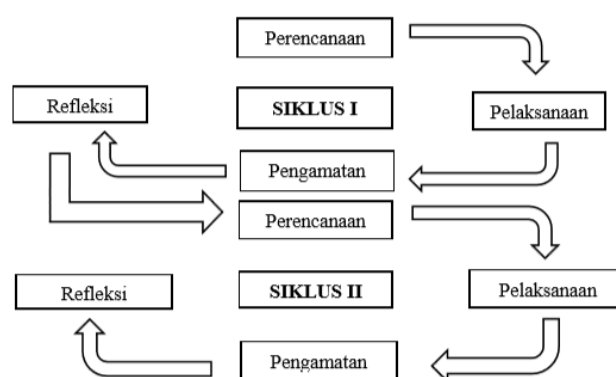
Berdasarkan penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 3 – 4 tahun secara signifikan. Melalui media ini, anak mampu melafalkan kata, menyusun kalimat sederhana, serta mengekspresikan emosi dasar secara verbal[21], sedangkan penggunaan media bergambar berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 3 – 4 tahun, karena mampu memperkaya kosakata, dan menstimulasi interaksi aktif anak[22]. Penelitian – penelitian tersebut menunjukkan bahwa media boneka tangan adalah media yang konkret dan interaktif, mampu menstimulasi berbicara

dua arah melalui dialog dan bermain peran, sehingga anak lebih aktif berani berbicara, dan mampu mengekspresikan emosi secara verbal. Dengan pendekatan ini, fokus penelitian ini adalah pada pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini melalui media boneka tangan dalam kegiatan pembelajaran di KBT PAS Assakinah Mantingan, Ngawi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang, kajian teori, dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan media boneka tangan dalam pembelajaran serta mengetahui peningkatan kemampuan berbicara anak usia 3–4 tahun di Kelompok Bermain Terarah PAS Assakinah, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan kemampuan berbicara anak setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media boneka tangan, sehingga media tersebut dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran melalui langkah – langkah terencana dan reflektif. PTK berfokus pada upaya perbaikan sebagai solusi atas permasalahan yang dialami peserta didik[23]. PTK dipilih karena dapat mengatasi masalah praktis di kelas, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Penelitian ini menerapkan model Kemmis dan McTaggart yang berlangsung secara siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil pada setiap siklus dijadikan dasar perbaikan pada siklus berikutnya. penelitian dihentikan apabila indikator keberhasilan telah tercapai.



Sumber: Model siklus Penelitian Tindakan Kelas dari Mills dan McTaggart yang diadaptasi dan dikembangkan dalam Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, & Supardi. (2021). Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara[24].

Empat tahapan dalam setiap siklus penelitian dimulai dari perencanaan yang mencakup identifikasi masalah, analisis penyebab, penetapan tujuan, serta penyusunan rencana tindakan. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan, yaitu menerapkan media boneka tangan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, dilakukan pengamatan dengan pengumpulan data proses dan hasil menggunakan instrumen observasi dan dokumentasi. Tahap terakhir adalah refleksi yang meliputi analisis, penafsiran hasil serta evaluasi untuk menilai efektivitas tindakan.

Prosedur penelitian ini mengacu pada siklus PTK model Kemmis dan McTaggart yang meliputi beberapa tahapan berikut. Pada siklus I, tahap perencanaan difokuskan pada penyusunan RPPH yang terintegrasi dengan tema pembelajaran, penyiapan media pembelajaran boneka tangan sebagai sarana utama, serta penyediaan instrumen pendukung berupa lembar observasi untuk memantau aktivitas anak dan pedoman wawancara bagi guru. Selain itu, indikator keberhasilan juga ditetapkan sebagai tolok ukur pencapaian tindakan.

Selanjutnya tahap pelaksanaan, guru mengimplementasi kegiatan bermain menggunakan boneka tangan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Kegiatan diawali dengan pembukaan berupa sapaan, doa bersama, apersepsi, pengenalan media serta penjelasan aturan bermain. Pada kegiatan inti, anak diberi kesempatan memilih boneka tangan, kemudian bermain secara bebas sesuai imajinasi, menyelesaikan permainan secara mandiri, sementara guru memberikan bimbingan dan motivasi. Kegiatan ditutup dengan mengembalikan media ketempat semula, tanya jawab terkait aktivitas yang telah dilakukan, serta pemberian penguatan. Selanjutnya, pada tahap pengamatan, peneliti mencatat aktivitas dan interaksi anak selama pembelajaran melalui lembar observasi. Adapun pada tahap refleksi, dilakukan analisis terhadap hasil observasi dan catatan lapangan untuk menilai keberhasilan serta kekurangan tindakan, yang kemudian dijadikan dasar dalam merancang perbaikan pada siklus berikutnya.

Pada siklus II dan seterusnya (apabila masih diperlukan), peneliti melakukan penyempurnaan tindakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Selanjutnya, seluruh tahapan penelitian diulang secara sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, hingga refleksi. Setiap siklus dievaluasi secara berkelanjutan guna memastikan ketercapaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Bermain Terarah PAS Assakinah yang beralamat di Jalan Raya Ngawi - Solo km 33 Dusun Dadung RT 1 RW 11 Desa Sambirejo Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi. Subjek dalam penelitian ini adalah 12 anak kelompok bermain dengan rentang usia 3 – 4 tahun. Untuk memperoleh data yang akurat dan relevan, penelitian ini menggunakan berbagai instrumen yang dirancang secara sistematis untuk mendukung proses pengumpulan data, yaitu lembar observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi.

Lembar observasi sebagai instrumen utama untuk mengamati sekaligus mendokumentasikan perilaku anak yang mencerminkan kemampuan berbicara selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi tersebut disusun secara sistematis dengan memuat indikator – indikator yang jelas dan terukur, diantaranya kemampuan anak dalam menyusun kalimat sederhana yang dapat dipahami oleh orang lain, mengucapkan kata dengan jelas, serta menjawab pertanyaan secara tepat. Untuk memperoleh data yang lebih objektif, penilaian dilakukan menggunakan skala berbentuk rubrik dengan kriteria yang terstruktur, yaitu skor 1 (Belum Berkembang), skor 2 (Mulai Berkembang), dan skor 3 (Berkembang Sesuai Harapan) skor 4 (Berkembang Sangat Baik). Adapun pengisian lembar observasi ini dilakukan oleh peneliti dan/atau kolaborator, yaitu guru, guna memastikan data yang diperoleh lebih akurat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga memudahkan dalam melihat peningkatan yang terjadi serta menentukan tindak lanjut pembelajaran yang sesuai.

Dalam melakukan wawancara dengan guru menggunakan instrumen dalam bentuk pertanyaan terbuka yang bertujuan untuk menggali informasi secara lebih mendalam, meliputi fenomena rendahnya kemampuan berbicara pada anak kelompok bermain, berbagai upaya yang telah dilakukan oleh guru dalam mengatasi permasalahan tersebut, serta pandangan guru mengenai penggunaan media boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Selanjutnya dokumentasi dalam penelitian ini disusun oleh peneliti dalam bentuk foto dan video kegiatan pembelajaran, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian, yang telah dipersiapkan sebelumnya. Seluruh dokumentasi tersebut dimanfaatkan sebagai bukti pelaksanaan tindakan sekaligus sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara agar lebih akurat dan dapat dipercaya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengamati perilaku anak terkait kemampuan berbicara dengan menggunakan lembar observasi sebagai panduan, baik oleh peneliti maupun guru. Wawancara dilakukan dengan guru kelompok bermain guna memperoleh informasi tentang kondisi kemampuan berbicara anak serta efektivitas penggunaan boneka tangan. Sementara itu, dokumentasi berupa foto, video dan RPPH dikumpulkan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian. Dalam penelitian ini data dianalisis melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif agar hasilnya lebih lengkap dan mendalam. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menghitung persentase peningkatan berbicara anak dari siklus ke siklus. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

P: Angka persentase

f: Frekuensi siswa yang mengalami peningkatan

berbicara n: Jumlah seluruh siswa

Kriteria interpretasi hasil dapat dijelaskan dalam satu kesatuan sebagai berikut: rentang nilai 76%-100% termasuk dalam kategori sangat baik yang menunjukkan capaian optimal, rentang 51%-75% termasuk berada dalam kategori baik yang mencerminkan hasil yang memuaskan, sedangkan rentang 26%-50% tergolong cukup yang menunjukkan hasil yang sudah memadai, sedangkan rentang 0%-25% masuk dalam kategori kurang yang menandakan masih perlunya peningkatan lebih lanjut. Keberhasilan penelitian ini ditandai dengan tercapainya minimal 80% anak yang berada pada kategori baik hingga sangat baik dalam aspek peningkatan kemampuan berbicara.

Sedangkan analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah secara menyeluruh hasil wawancara, catatan lapangan, serta berbagai dokumen pendukung guna memperoleh gambaran yang mendalam dan bermakna. Proses analisis ini difokuskan pada pemaparan pelaksanaan tindakan yang dilakukan, pengungkapan berbagai faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan berbicara anak, serta pemahaman terhadap pengalaman anak selama penerapan media boneka tangan dalam pembelajaran. Seluruh data tersebut kemudian dianalisis secara tematik dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema – tema penting yang muncul, sehingga menghasilkan deskripsi yang utuh, terarah, dan mudah dipahami.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan pada Tahun Ajaran 2025 – 2026 di KBT PAS ASSAKINAH Ngawi yang beralamat di Jalan Raya Ngawi Solo Km 33 Dadung Rt 1 Rw 11 Desa Sambirejo Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berbicara peserta didik. Penelitian ini melibatkan 12 anak kelompok bermain yang terdiri atas 7 anak laki – laki dan 5 anak perempuan usia 3-4 tahun. Pelaksanaan PTK ini dilakukan melalui 4 tahapan , yaitu Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan tindakan (*Acting*), Pengamatan (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*). Penilaian kemampuan berbicara dilakukan dengan indikator: (1) mampu menyusun kalimat sederhana yang dapat dipahami orang lain; (2) mampu mengucapkan kata dengan jelas; dan (3) mampu menjawab pertanyaan dengan tepat. Penilaian dilakukan menggunakan skala 1- 4 dengan kriteria sebagai berikut: 1= Belum Berkembang (BB), 2 = Mulai Berkembang (MB), 3= Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 4 = Berkembang Sangat Baik (BSB). Indikator keberhasilan ditetapkan apabila rata-rata kemampuan anak mencapai persentase $\geq 80\%$.

1. Hasil Pengamatan Pra Siklus

Pra siklus merupakan tahap awal untuk mengetahui kondisi kemampuan berbicara anak sebelum diberikan tindakan. Berdasarkan pengamatan, sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran secara lisan. Beberapa anak hanya menggunakan isyarat, menirukan ucapan guru, atau berbicara dengan suara yang kurang jelas sehingga sulit dipahami. Rendahnya kemampuan berbicara ini disebabkan beberapa faktor; (1) Media pembelajaran yang digunakan sebelumnya kurang bervariasi dan kurang menarik perhatian anak; (2) Pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga kesempatan anak untuk berlatih berbicara terbatas; (3) Kurangnya pendampingan dan stimulasi bahasa di lingkungan rumah.

Berikut adalah rekapitulasi hasil penilaian kemampuan berbicara anak pada tahap pra siklus.

Tabel 1. Hasil Penilaian Pra Siklus

NO	Nama	Indikator			Skor	Persentase (%)	Keterangan
		Menyusun kalimat sederhana yang dapat dipahami orang lain	Mengucap kan kata dengan jelas	Menjawab pertanyaan dengan tepat			
1.	Subjek 1	3	4	3	10	83,33%	T
2.	Subjek 2	1	1	1	3	25,00%	BT
3.	Subjek 3	1	1	1	3	25,00%	BT
4.	Subjek 4	2	1	2	5	41,67%	BT
5.	Subjek 5	3	4	3	10	83,33%	T
6.	Subjek 6	1	1	2	4	33,33%	BT
7.	Subjek 7	2	1	2	5	41,67%	BT
8.	Subjek 8	3	4	3	10	83,33%	T
9.	Subjek 9	2	1	1	4	33,33%	BT
10.	Subjek 10	1	1	2	4	33,33%	BT
11.	Subjek 11	1	2	2	5	41,67%	BT
12.	Subjek 12	1	1	1	3	25,00%	BT
Tingkat Ketercapaian						25%	

Keterangan :

BB (Belum Berkembang) = 1

MB (Mulai Berkembang) = 2

BSH (Berkembang Sesuai Harapan) = 3

BSB (Berkembang Sangat Baik) = 4

T (Tercapai)

BT (Belum Tercapai)

Berdasarkan data diatas,dari 12 anak, hanya 3 anak atau 25% yang menunjukkan kemampuan berbicara yang cukup baik, sedangkan 9 anak lainnya atau 75% masih berada pada kategori Mulai Berkembang. oleh karena itu, diperlukan tindakan perbaikan pembelajaran melalui penerapan media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

2. Hasil Pelaksanaan Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yaitu pada tanggal 21 Mei 2026 dan tanggal 25 Mei 2026 dengan menerapkan tindakan berupa penggunaan media boneka tangan dengan waktu kurang lebih 60 menit selama proses berlangsung di setiap sesinya. Pelaksanaannya mengikuti tahapan PTK sebagai berikut.

- a. Perencanaan siklus I; Berdasarkan permasalahan pada pra siklus yang menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak masih perlu ditingkatkan. Sebagian besar anak belum mampu mengungkapkan pendapat atau menjawab pertanyaan dengan jelas, sehingga diperlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran. Hasil observasi ini menjadi dasar dalam menyusun perencanaan tindakan pada siklus I dengan memilih media dan strategi pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, serta memberikan lebih banyak kesempatan kepada anak untuk berlatih berbicara. rencana tindakan yang dilakukan adalah; (1) menyusun RPPH yang memuat kegiatan bermain peran dan dialog interaktif menggunakan boneka tangan; (2) menyiapkan media boneka tangan dengan karakter hewan yang berwarna cerah dan menarik; (3) menyiapkan lembar observasi dan pedoman wawancara; (4) menetapkan indikator keberhasilan $\geq 80\%$.

- b. Pelaksanaan tindakan siklus I;Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan, dengan alur kegiatan sebagai berikut:

Kegiatan awal (15 Menit), guru menyapa anak-anak dengan ramah, mengajak mereka berdoa bersama, bernyanyi, dan melakukan tepuk semangat untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Setelah itu, guru menyampaikan materi serta tujuan pembelajaran yang akan dipelajari pada hari tersebut. Guru juga memperkenalkan media pembelajaran baru berupa boneka tangan dan menjelaskan cara menggunakan serta merawatnya dengan baik dan benar agar dapat digunakan dengan aman selama kegiatan belajar.Kegiatan Inti (30 menit), guru memperkenalkan media pembelajaran berupa boneka tangan kepada anak-anak, kemudian menjelaskan dan mencontohkan cara menggunakannya dengan baik dan benar. Setelah itu, guru mempersilahkan anak-anak memilih dan mengambil boneka tangan sesuai dengan karakter hewan yang mereka sukai. Selanjutnya, guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang ciri-ciri hewan yang sesuai dengan boneka tangan yang dipilih oleh masing-masing anak. Guru juga mengajak anak-anak untuk menyebutkan dan mengucapkan kembali nama hewan tersebut dengan jelas. Setelah kegiatan tanya jawab selesai, guru mengajak anak-anak untuk berpasangan dengan salah satu teman yang mereka pilih. Dengan menggunakan boneka tangan, anak-anak melakukan percakapan sederhana sesuai dengan imajinasi dan kreativitas mereka masing-masing. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk untuk berinteraksi dan mengekspresikan ide-ide mereka melalui permainan peran menggunakan boneka tangan.Kegiatan akhir (15 menit), guru mengajak anak-anak untuk mengakhiri kegiatan bermain peran dan kembali berkumpul bersama. Guru memberikan kesempatan kepada beberapa anak untuk menceritakan pengalaman mereka selama menggunakan boneka tangan dan melakukan percakapan dengan teman.Selanjutnya, guru bersama anak-anak melakukan tanya jawab singkat untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari, seperti nama-nama hewan dan ciri-cirinya. Guru memberikan apresiasi atas partisipasi, keberanian, dan kreativitas anak-anak selama kegiatan berlangsung.Sebagai penutup, guru menyampaikan pesan positif terkait pentingnya menyayangi dan menjaga hewan. Setelah itu, guru mengajak anak-anak bernyanyi dan melakukan tepuk semangat bersama, kemudian menutup kegiatan dengan berdoa dan mengucapkan salam.

- c. Pengamatan siklus I;Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengamatan secara cermat terhadap kemampuan berbicara anak berdasarkan indikator penilaian yang telah ditetapkan. Hasil pengamatan tersebut dicatat dalam lembar observasi, kemudian diolah dan dianalisis menjadi data kuantitatif untuk mengetahui perkembangan kemampuan berbicara anak.Hasil penilaian kemampuan berbicara anak pada Siklus I disajikan sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Penilaian Siklus I

No	Nama	Indikator			Skor	Persentase (%)	Keterangan
		Menyusun kalimat sederhana yang dapat dipahami orang lain	Mengucapkan kata dengan jelas	Menjawab pertanyaan dengan tepat			
1.	Subjek 1	4	4	3	11	91,66%	T
2.	Subjek 2	2	2	2	6	50,00%	BT
3.	Subjek 3	2	2	2	6	50,00%	BT
4.	Subjek 4	4	3	3	10	83,33%	T
5.	Subjek 5	4	4	3	11	91,66%	T
6.	Subjek 6	4	3	3	10	83,33%	T
7.	Subjek 7	4	3	3	10	83,33%	T
8.	Subjek 8	4	4	3	11	91,33%	T
9.	Subjek 9	4	3	3	10	83,33%	T
10.	Subjek 10	2	3	2	7	58,33%	BT
11.	Subjek 11	4	3	3	10	83,33%	T
12.	Subjek 12	1	2	1	4	33,33%	BT
Tingkat Ketercapaian.						66,67%	

Keterangan:

BB (Belum Berkembang)

= 1 MB (Mulai

Berkembang) = 2

BSH (Berkembang Sesuai Harapan) = 3

BSB (Berkembang Sangat Baik) = 4

T (Tercapai)

BT(Belum Tercapai)

Terjadi peningkatan menjadi 66,66% anak mulai tertarik berani menirukan ucapan, dan berinteraksi dengan teman. Namun capaian ini belum memenuhi target $\geq 80\%$. kendala yang ditemukan; Sebagian anak masih terlihat malu berbicara dengan suara pelan, keterlibatan anak belum merata, guru masih terlalu dominan dalam kegiatan.

d. Refleksi Siklus I.

Meskipun terjadi peningkatan, hasilnya belum maksimal. Kemampuan berbicara anak memperoleh persentase rata-rata 66,67% sehingga belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Sebagian besar anak sudah mulai mampu mengucapkan kata dengan cukup jelas, namun masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana dan menjawab pertanyaan dengan tepat. Beberapa anak masih kurang percaya diri untuk berbicara dan masih memerlukan bimbingan dari guru. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada pembelajaran berikutnya dengan menggunakan media dan kegiatan yang lebih menarik serta memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada anak untuk berlatih berbicara agar kemampuan berbicara anak dapat meningkat secara optimal. Oleh karena itu, direncanakan perbaikan untuk siklus II; menambah variasi boneka tangan, memberikan pendampingan dan motivasi secara individu, memperbanyak kesempatan anak untuk berbicara dan berinteraksi.

e. Hasil Pelaksanaan Siklus II

Siklus II merupakan tindakan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I, dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yaitu pada tanggal 2 Juni 2026 dan 5 Juni 2026. Pada siklus II ini tetap menggunakan media boneka tangan namun dengan strategi yang lebih interaktif.

- a. Perencanaan siklus II antara lain; Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Pada Siklus II, kegiatan pembelajaran difokuskan pada penyempurnaan desain pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik dan respons anak, khususnya anak yang masih pasif dalam berbicara. Guru memberikan kesempatan dan ruang interaksi yang lebih luas sehingga anak-anak yang sebelumnya kurang aktif dapat lebih berani dan percaya diri untuk berbicara. Menyiapkan variasi karakter boneka tangan seperti karakter boneka tangan berbentuk manusia dan sayur untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran dan merangsang imajinasi anak. Menyiapkan Instrumen penilaian yang sama agar tetap berkembang dapat dibandingkan secara objektif. Kegiatan pembelajaran tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan frekuensi berbicara, tetapi juga kualitas ujaran anak melalui penggunaan kosakata sederhana dan kalimat yang bermakna saat berinteraksi dengan teman maupun guru. Menetapkan indikator keberhasilan akhir, yaitu apabila rata rata persentase kemampuan anak telah mencapai $\geq 80\%$.
- b. Pelaksanaan tindakan siklus II; Kegiatan pembelajaran pada siklus 2 dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif. Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan adalah : Kegiatan Awal (15 menit), guru mengucapkan salam dan menyapa anak-anak dengan ramah. Selanjutnya, guru mengajak anak-anak berdoa bersama, bernyanyi, dan melakukan tepuk semangat untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Setelah itu, guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari pada hari tersebut. Guru juga mengingatkan kembali cara menggunakan boneka tangan dengan baik dan benar serta menjelaskan aturan-aturan yang perlu dipatuhi selama kegiatan berlangsung agar pembelajaran berjalan dengan tertib, lancar, dan menyenangkan. Kegiatan Inti (30 menit), guru memperkenalkan media pembelajaran berupa boneka tangan dengan karakter baru, yaitu karakter manusia dan sayur, kepada anak-anak. Setelah itu, guru mempersilahkan anak-anak untuk memilih dan mengambil boneka tangan sesuai dengan karakter yang mereka sukai. Selanjutnya, guru mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan karakter boneka tangan yang dipilih oleh masing-masing anak. Guru juga mengajak anak-anak untuk menyebutkan dan mengucapkan kembali nama karakter boneka tangan tersebut dengan jelas dan benar. Setelah kegiatan tanya jawab selesai, guru mengajak anak-anak untuk berpasangan dengan teman yang mereka pilih. Dengan menggunakan boneka tangan, anak-anak melakukan percakapan sederhana sesuai dengan imajinasi dan kreativitas masing-masing. Guru memberikan kesempatan kepada setiap pasangan untuk berbicara, bertanya, dan menjawab menggunakan boneka tangan sebagai media bermain sambil belajar. Kegiatan Akhir (15 Menit), guru mengajak anak-anak berkumpul kembali setelah selesai bermain menggunakan boneka tangan. Guru melakukan tanya jawab singkat untuk mengingat kegiatan yang telah dilakukan dan memberikan apresiasi kepada anak-anak atas partisipasi serta keberanian mereka selama pembelajaran. Kegiatan ditutup dengan bernyanyi dan tepuk semangat, berdoa bersama, dan mengucapkan salam.

c. Pengamatan Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II, kemampuan berbicara anak menunjukkan perkembangan yang sangat baik, sebagian besar anak telah mencapai indikator penilaian yang ditetapkan dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB)

Tabel 3. Hasil Penilaian Siklus II

No	Nama	Indikator			Skor	Presentase (%)	Keterangan
		Menyusun kalimat sederhana yang dapat dipahami orang lain	Mengucapkan kata dengan jelas	Menjawab pertanyaan dengan tepat			
1.	Subjek 1	4	4	4	12	100,00%	T
2.	Subjek 2	3	4	3	10	83,33%	T
3.	Subjek 3	3	3	3	9	75,00%	BT
4.	Subjek 4	4	4	3	11	91,67%	T
5.	Subjek 5	4	4	4	12	100,00%	T
6.	Subjek 6	4	3	4	11	91,67%	T
7.	Subjek 7	4	3	4	11	91,67%	T
8.	Subjek 8	4	4	4	12	100,00%	T
9.	Subjek 9	4	3	4	11	91,67%	T
10.	Subjek 10	3	3	4	10	83,33%	T
11.	Subjek 11	4	4	3	11	91,67%	T
12.	Subjek 12	1	3	1	5	41,67%	BT

Tingkat Ketercapaian.

83,33%

Keterangan :

BB (Belum Berkembang)

= 1 MB (Mulai

Berkembang) = 2

BSH (Berkembang Sesuai Harapan) =3 BSB

(Berkembang Sangat Baik) =4

T (Tercapai)

BT(Belum Tercapai)

Persentase capaian 83,33% telah melampaui indikator keberhasilan. Sebagian besar anak sudah lancar menyebutkan kata dengan jelas, menyusun kalimat sederhana, dan berani menjawab pertanyaan dengan tepat dan percaya diri.

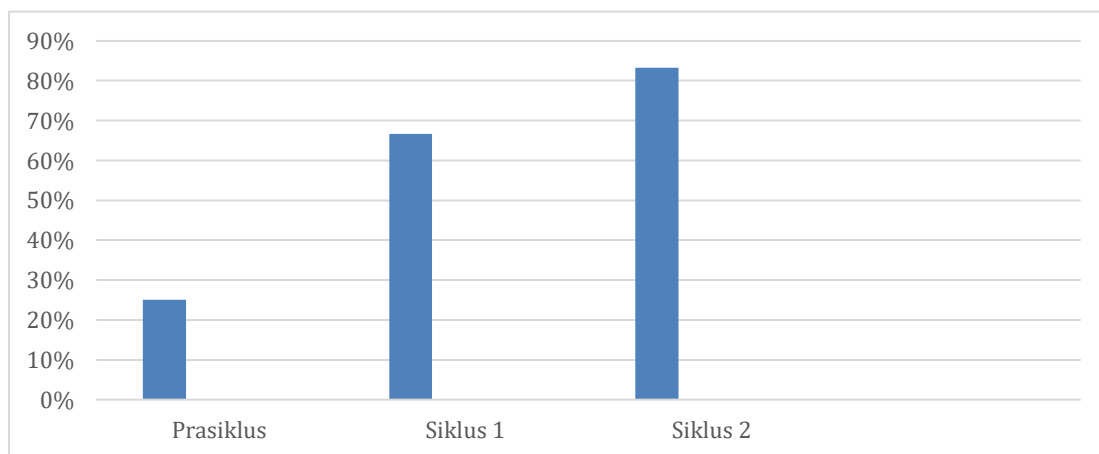
d. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan pada Siklus II, peneliti dan guru melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Dari aspek proses, kegiatan pembelajaran berjalan lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Penambahan variasi karakter boneka tangan, seperti karakter manusia dan sayuran, membuat anak lebih antusias, aktif, dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan berbicara. Anak juga lebih berani mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan, dan menyusun kalimat sederhana. Dari aspek hasil, kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan dengan persentase 83,33%, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu $\geq 80\%$. Sebagian besar anak telah mampu mengucapkan kata dengan jelas, menjawab pertanyaan dengan tepat, dan menyusun kalimat sederhana yang dapat dipahami orang lain. Berdasarkan hasil tersebut, penggunaan media boneka tangan terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 3–4 tahun di KBT PAS Assakinah. Oleh karena itu, penelitian dinyatakan berhasil dan dihentikan pada Siklus II karena tujuan penelitian telah tercapai.

f. Analisis Perkembangan Antar Siklus

Berdasarkan data yang diperoleh dari pra siklus, siklus I, hingga siklus II, terlihat adanya peningkatan kemampuan berbicara anak secara bertahap dan signifikan. Secara keseluruhan, penerapan media pembelajaran boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 3 – 4 tahun di KBT PAS Assakinah. Peningkatan tersebut terlihat dari perkembangan kemampuan berbicara anak pada setiap tahap penelitian, mulai dari kondisi awal hingga akhir pelaksanaan tindakan. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten baik dalam keberanian berbicara, menjawab pertanyaan dengan tepat, penggunaan kosakata yang jelas, maupun kemampuan anak dalam membuat kalimat secara sederhana. Adapun perkembangan persentase kemampuan berbicara anak dari tahap awal hingga akhir penelitian dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik Peningkatan Kemampuan Bicara



Berdasarkan data di atas, terlihat adanya peningkatan persentase kemampuan berbicara anak yang cukup signifikan pada setiap tahapan penelitian. Pada kondisi awal (pra siklus), kemampuan berbicara anak masih tergolong rendah dengan persentase 25%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih berada pada tahap mulai berkembang. Rendahnya capaian tersebut disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang bervariasi. Media yang digunakan belum mampu menarik perhatian serta minat anak secara optimal, sehingga anak kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, kesempatan anak untuk berinteraksi dan berlatih berbicara juga masih terbatas. Akibatnya, anak cenderung pasif selama proses pembelajaran dan belum menunjukkan kemampuan berbicara yang berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini agar mereka lebih termotivasi untuk belajar sambil bermain serta lebih aktif dalam mengembangkan kemampuan berbicaranya. Setelah diterapkan tindakan berupa penggunaan media boneka tangan pada Siklus I, kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan menjadi 66,67%. Hasil ini menunjukkan adanya perkembangan yang cukup baik dibandingkan dengan kondisi awal (pra siklus). Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan media boneka tangan mulai memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Anak-anak terlihat lebih tertarik dan antusias mengikuti kegiatan karena media yang digunakan lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik mereka yang senang bermain. Meskipun demikian, hasil yang diperoleh pada Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu $\geq 80\%$. Hal ini disebabkan karena pemanfaatan media boneka tangan belum dilakukan secara optimal. Dalam pelaksanaannya, keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran masih terbatas dan belum semua anak memperoleh kesempatan yang cukup untuk berbicara secara aktif. Selain itu, peran guru masih cukup dominan dalam mengarahkan jalannya kegiatan, sehingga interaksi dan berbicara yang dilakukan anak belum berkembang secara maksimal. Melalui perbaikan strategi pembelajaran pada Siklus II, yaitu dengan menambah variasi karakter boneka tangan seperti karakter manusia dan sayuran, kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan yang sangat baik.

Penambahan variasi karakter tersebut membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan

menyenangkan, sehingga anak-anak lebih antusias untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas berbicara. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berbicara anak pada Siklus II mencapai 83,33%. Persentase tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan hasil pada pra siklus maupun Siklus I. Capaian ini juga telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu $\geq 80\%$. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan anak yang semakin baik dalam menyebutkan kosakata, menjawab pertanyaan serta melakukan percakapan sederhana dengan teman menggunakan media boneka tangan. Selain itu, anak-anak tampak lebih percaya diri, aktif, dan berani berbicara selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil yang diperoleh, sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media boneka tangan yang didukung dengan strategi pembelajaran yang tepat mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran, serta membantu mengembangkan kemampuan berbicara anak secara optimal. Dengan demikian, tujuan penelitian telah tercapai dan penggunaan media boneka tangan terbukti meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 3–4 tahun. Peningkatan kemampuan berbicara anak dalam penelitian ini terjadi karena penggunaan media boneka tangan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Pada usia 3–4 tahun, anak masih berada pada tahap berpikir konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami sesuatu yang dapat dilihat, disentuh, dan dimainkan secara langsung. Selain itu, anak usia dini pada umumnya sangat menyukai kegiatan bermain, berimajinasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penggunaan media yang menarik dan menyenangkan dapat membantu anak lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Hasil Penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Ilinawati (2023) bahwa media boneka tangan memiliki berbagai keunggulan dalam mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak. Boneka tangan dapat digunakan sebagai sarana untuk merangsang minat dan memotivasi anak agar lebih berani dan aktif berbicara. Bentuk boneka tangan yang menyerupai manusia, hewan, sayuran, atau tokoh tertentu mampu menarik perhatian anak dan menumbuhkan rasa ingin tahu mereka. Ketertarikan tersebut membuat anak lebih fokus mengikuti kegiatan pembelajaran dan lebih antusias untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas berbicara. Penggunaan boneka tangan melalui kegiatan percakapan, tanya jawab, dan bermain peran juga memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara langsung dalam praktik berbicara. Saat memainkan boneka tangan, anak terdorong untuk berbicara, mengungkapkan ide, menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, serta berinteraksi dengan teman secara lebih alami. Kondisi ini membuat anak merasa seperti sedang bermain, sehingga mereka tidak merasa tertekan atau takut ketika berbicara di depan orang lain.

Penguatan serupa ditunjukkan oleh Wahyuni et al. (2024) bahwa media boneka tangan dapat membantu anak mengembangkan imajinasi dan kreativitas dalam menciptakan percakapan sesuai dengan karakter yang dimainkan. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Secara tidak langsung, anak juga belajar mengenal kosakata baru, menyusun kalimat sederhana, memahami pembicaraan orang lain, serta menggunakan bahasa untuk berbicara dengan lebih baik. Dengan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, anak menjadi lebih percaya diri dalam berbicara. Mereka lebih berani mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman yang dimiliki tanpa rasa malu atau takut salah. Oleh karena itu, media boneka tangan terbukti meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini karena mampu menggabungkan unsur bermain dan belajar secara bersamaan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, aktif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

IV. Simpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan media boneka tangan merupakan strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 3 - 4 tahun di KBT PAS ASSAKINAH Ngawi. Kesimpulan tersebut ditunjukkan oleh adanya peningkatan kemampuan berbicara peserta didik secara bertahap pada setiap siklus tindakan hingga melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media boneka tangan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Kegiatan

bermain peran, percakapan sederhana, serta interaksi melalui media boneka tangan memberikan kesempatan bagi anak untuk membangun keberanian berbicara, memperbanyak kosakata, meningkatkan kejelasan pelafalan, serta mengembangkan kemampuan menyusun kalimat secara lebih terstruktur. Dengan demikian, proses pembelajaran berlangsung secara lebih bermakna karena anak terlibat aktif sebagai subjek pembelajaran, bukan sekedar sebagai penerima informasi. Selain memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan berbicara, penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam memilih media yang menarik, memberikan kesempatan berbicara secara merata, serta menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada anak. Oleh karena itu, media boneka tangan sebagai salah satu alternatif inovasi pembelajaran yang layak diterapkan dalam pendidikan anak usia dini untuk mendukung perkembangan aspek bahasa, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas, dan kemampuan berinteraksi sosial peserta didik. Hasil penelitian ini juga menguatkan pentingnya penggunaan media pembelajaran yang sesuai karakteristik perkembangan anak sebagai upaya meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran di lembaga PAUD.

Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah beserta seluruh guru PAUD PAS Assakinah yang telah memberikan izin, kesempatan, serta dukungan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. Apresiasi juga penulis sampaikan kepada teman teman seperjuangan yang telah memberikan bantuan, semangat, dan kerja sama dalam proses penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari doa ketekunan konsistensi, komitmen, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, menjadi tambahan wawasan keilmuan, serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

Referensi

- [1] E. Desfiona *et al.*, “Analisis Komponen Makna Kata Bermakna Berbicara dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa,” *Korpus J. Ilm. Bhs. dan Sastra*, vol. 9, no. 2, pp. 264–283, 2025.
- [2] I. Meiarni, “PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA MELALUI BERBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN,” *J. Pendidik. dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 1, no. 1, pp. 56–63, 2025.
- [3] S. P. Rizkyta, “An Analysis of Learning to Speak in An Educational Context,” *J. Bhs. Ingg.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–12, 2022.
- [4] Sagala *et al.*, “Pengaruh Guru dalam Mengembangkan kemampuan bicara anak usia dini di PAUD,” *J. Ilm. Perkemb. anak usia dini*, pp. 29–42, 2013.
- [5] Prasetyawati, “Analisis perkembangan pada anak usia dini,” *Malahayati Nurs. J.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–11, 2024.
- [6] Prasetyawati and A. Iriani, “Analisis perkembangan bahasa pada anak usia dini,” *Marhalayati Nurs. J.*, vol. 7, no. 3, pp. 2577–2588, 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.4245.
- [7] Viona, “Perkembangan bahasa pada anak usia 3-4 tahun dalam kajian psikologi,” *J. Soc. Sci.*, vol. 2, no. 1, pp. 25–42, 2023.
- [8] R. Uloli, “Peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini menggunakan model kooperatif,” *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, 2025, doi: 10.61227/arji.v7i3.511.
- [9] R. N. Idham, U. Syafrudin, and R. Drupadi, “Analisis kecerdasan anak usia dini di TK Istiqlal Bandar Lampung,” *J. Pendidik. Anak*, vol. 12, no. 1, pp. 49–58, 2023.
- [10] Maghfiroh and Putriyanti, “Permasalahan perkembangan bahasa pada anak PAUD,” *J. Ilm. PGSD*, vol. 18, no. 2, pp. 189–200, 2024, doi: 10.5964/ijpr.13519.
- [11] Z. Surahmat and Majid, “Keterlambatan bahasa pada anak dan faktor penyebabnya,” *Al Irsyad*, vol. 4, no. 2, pp. 675–683, 2025.
- [12] Y. Mardhatillah and Oktariana, “PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA BONEKA TANGAN TERHADAP PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BICARA ANAK,” vol. 4, no. 1, pp. 101–117, 2026.
- [13] R. Aulia and R. R. Diana, “Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini,” *J. Dunia Anak Usia Dini*, vol. 3, 2021, doi: 10.35473/ijec.v3i2.981.
- [14] B. L. Noviyawati and A. A. G. Agung, “Pengembangan Media Boneka Jari Tangan Berpendekatan SAVI pada Muatan Bahasa Indonesia untuk Keterampilan Berbicara Siswa,” *J. Media dan Teknol. Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 73–81, 2022.
- [15] Ilinawati, “Hand Puppet sebagai media pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan berbicara siswa pada TK dan SD,” *J. Pengabd. Pendidik. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 52–56, 2023.
- [16] A. T. Wahyuni, S. Aliyah, F. Apriliani, and S. Nurussalam, “Pendampingan Penggunaan Media Boneka Tangan dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak di TK IT An - Nahar,” *J. Al Farabi*, vol. 1, no. 1, pp. 14–22.
- [17] Winarsih and Raharja, “Pemanfaatan Media Boneka Tangan untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara , Keterampilan Sosial , dan Kemandirian Anak,” *J. Pendidkan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. April, pp. 14–18, 2025.
- [18] Agustina, “Analisis Kemampuan Komunikasi pada Anak Usia Dini Kelas B1 di Sekolah TK Negeri Pembina,” *J. Pendidik. dan Teol. Kristen*, 2025.
- [19] Oktaviana, “Metode tanya jawab dengan boneka tangan untuk mengembangkan bahasa anak usia dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 36, no. 1, p. 44, 2024, doi: 10.22146/jh.92621.
- [20] H. Rostianah, “Upaya meningkatkan kemampuan berbicara dengan menggunakan media boneka tangan pada anak usia dini,” *J. Edu Sociata*, vol. 1, no. September, pp. 1–19, 2019.
- [21] A. Y. A., “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 3-4 tahun melalui media video animasi,” no. 208620700047, 2024.
- [22] S. E. Haryono and A. D. Yasa, “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Media Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Pada Usia 3-4 Tahun di KB PKK Al Huda Ngadireso Kecamatan Poncokusumo,” vol. 8, no. 1, pp. 488–499, 2025.
- [23] S. S. Nurhayati, R. A. Savitri, and K. Kunci, “Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Paud , Apa dan Bagaimana ?,” *J. Edu Spirti*, vol. 1, no. 1, pp. 22–27, 2024.

- [24] S. Arikunto, “PENELITIAN TINDAKAN KELAS (edisi revisi),” *Bumi Aksara*, vol. 1, no. 2, pp. 1–17, 2021.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.